

**Reorientasi Pendidikan Islam di Era Disrupsi Digital:
Studi Kualitatif tentang Integrasi Nilai Akhlak dan Literasi Digital di Madrasah**

Oleh: Edy¹, Syamsul Anwar²
STAI Sirojul Falah Bogor (edybqm@gmail.com,)

Abstrak

Era disrupsi digital telah menciptakan tantangan paradigmatis bagi pendidikan Islam, terutama dalam mempertahankan dan menginternalisasikan nilai akhlak di tengah arus informasi yang masif dan tidak tersaring. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis reorientasi pendidikan Islam melalui studi integrasi antara literasi digital dan nilai-nilai akhlak di lingkungan madrasah. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa reorientasi ini diwujudkan melalui tiga kerangka utama. Pertama, rekonstruksi komponen pendidikan—meliputi tujuan, kompetensi guru, metode, materi, dan evaluasi—untuk mencapai keseimbangan antara penguasaan teknologi dan penanaman karakter. Kedua, pengembangan model integratif-spiritual dalam pembelajaran, di mana media digital tidak hanya menjadi alat penyampai konten, tetapi juga wahana untuk refleksi, keteladanan, dan pembiasaan nilai akhlak. Ketiga, respons pendidikan Islam yang mencakup level kurikuler, institusional, dan sosial untuk membendung degradasi akhlak akibat paparan konten negatif di media sosial. Studi ini menyimpulkan bahwa integrasi yang sinergis antara literasi digital kritis dan fondasi akhlak Islami merupakan kunci transformasi madrasah

menjadi lembaga pendidikan yang tangguh, relevan, dan berkarakter di era digital. Implikasi penelitian ini adalah perlunya penguatan kapasitas guru, pengembangan kebijakan sekolah yang mendukung, serta kolaborasi dengan komunitas untuk mewujudkan pendidikan Islam yang holistik.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Disrupsi, Madrasah, Akhlak, Literasi Digital.

Pendahuluan

Dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam, saat ini berdiri di persimpangan jalan yang ditandai oleh gelombang disrupsi digital yang tak terelakkan. Era ini tidak hanya membawa perubahan pada alat dan metode, tetapi lebih mendasar lagi, telah mengubah paradigma tentang akses informasi, interaksi sosial, dan bahkan konstruksi pengetahuan. Digitalisasi telah merambah setiap aspek kehidupan manusia, dari yang sederhana hingga kompleks, dan dunia pendidikan menjadi salah satu bidang yang merasakan dampaknya paling signifikan. Di satu sisi, kemajuan teknologi digital membuka peluang pembelajaran yang tak terbatas, interaktif, dan personal. Namun, di sisi lain, ia juga menghadirkan tantangan besar berupa banjir informasi (information overload), penyebaran konten negatif, serta potensi degradasi nilai-nilai moral dan

akhlak.(Pendidikan dan Sosial Budaya & UIN Mahmud Yunus Batusangkar, 2025)(Ramadhan et al., 2025) Dalam konteks inilah pendidikan Islam, dengan misi utamanya untuk membentuk manusia yang berilmu dan berakhlak mulia (insan kamil), dipanggil untuk melakukan reorientasi mendasar.

Lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah, menghadapi dilema yang unik. Sebagai institusi yang mengemban amanah untuk melestarikan dan meneruskan nilai-nilai keislaman, madrasah dituntut untuk mampu merespons zaman tanpa kehilangan identitas dan ruhnya. Realitas menunjukkan bahwa siswa madrasah, sebagai bagian dari generasi digital native, hidup dalam dunia yang nyaris tak terpisahkan dari internet dan media sosial. Survei menunjukkan tingginya penetrasi media sosial di Indonesia, yang diikuti oleh maraknya fenomena negatif seperti penyebaran hoaks, *cyberbullying*, dan konten pornografi yang secara langsung menggerus nilai-nilai akhlak.(Ramadhan et al., 2025) Paparan konten negatif ini bekerja melalui mekanisme imitasi dan desensitisasi, secara perlahan mengaburkan batas antara yang baik dan yang buruk dalam benak peserta didik. Situasi ini menciptakan "kesenjangan digital-spiritual", di mana kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi tidak diimbangi dengan kebijaksanaan dan ketahanan moral dalam menyikapi muatannya.

Oleh karena itu, wacana reorientasi pendidikan Islam tidak lagi sekadar tentang mengadopsi alat-alat teknologi terbaru ke dalam kelas. Lebih dari itu, reorientasi yang dimaksud adalah transformasi

holistik yang menyentuh seluruh komponen pendidikan. Sebagaimana diidentifikasi dalam penelitian sebelumnya, rekonstruksi diperlukan pada tujuan pendidikan, kompetensi guru, respons siswa, materi ajar, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi.(Pendidikan dan Sosial Budaya & UIN Mahmud Yunus Batusangkar, 2025)

Tujuannya adalah untuk mencapai simbiosis yang seimbang: penguasaan literasi digital yang kritis dan kreatif harus berjalan beriringan dengan internalisasi nilai-nilai akhlak yang kokoh. Dengan kata lain, teknologi digital harus ditempatkan sebagai wasilah (sarana) untuk memperkuat maqashid (tujuan) pendidikan Islam, bukan menjadi tujuan itu sendiri yang mungkin bersifat sekular dan materialistis.(Stapa et al., 2012)

Penelitian ini hadir untuk menjawab urgensi tersebut dengan fokus pada proses integrasi antara literasi digital dan nilai akhlak di madrasah. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang mungkin masih bersifat parsial—hanya membahas dampak media sosial atau inovasi pembelajaran digital—penelitian kualitatif ini berupaya menyajikan gambaran mendalam dan kontekstual tentang bagaimana reorientasi paradigmatik itu diimplementasikan, dirasakan, dan dihadapi tantangannya di lapangan. Rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana reorientasi pendidikan Islam di madrasah direalisasikan melalui integrasi nilai akhlak dan literasi digital dalam menghadapi era disrupsi? Penelitian ini penting karena hasilnya diharapkan dapat memberikan kerangka konseptual dan praktis bagi

para pemangku kebijakan, pengelola madrasah, dan guru dalam merancang pendidikan Islam yang tidak hanya relevan dengan zaman, tetapi juga tetap setia pada misi pembentukan karakter dan akhlak mulia.

Tinjauan Teoretis: Membingkai Integrasi dalam Perspektif Filosofis dan Sosiologis

Untuk menganalisis reorientasi pendidikan Islam di era digital, diperlukan landasan teoretis yang kokoh yang menjembatani pemikiran pendidikan Islam klasik dengan realitas sosiologis masyarakat digital. Tinjauan ini akan membahas tiga pilar teori utama: konsep *ta'dib* sebagai filosofi dasar, teori disrupsi teknologi sebagai konteks zaman, dan kerangka literasi digital kritis sebagai respons operasional.

Ta'dib sebagai Landasan Filosofis Pendidikan Islam

Konsep pendidikan dalam Islam seringkali dirujuk melalui tiga terma: *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Di antara ketiganya, *ta'dib* yang dicetuskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas menawarkan perspektif yang paling komprehensif untuk menjawab tantangan era digital. *Ta'dib* didefinisikan sebagai proses penanaman dan pengenalan adab (kehidupan beradab) dalam diri seseorang. Adab di sini mencakup pengenalan terhadap hakikat diri sebagai hamba Allah, posisi dalam masyarakat, serta tanggung jawab terhadap ilmu dan alam. Dalam konteks digital, *ta'dib*

bermakna sebagai pembentukan "adab digital"—seperangkat etika, kebijaksanaan, dan tanggung jawab dalam berinteraksi, mencari informasi, dan mengekspresikan diri di ruang maya. Ini selaras dengan upaya integrasi nilai akhlak, di mana teknologi tidak dilihat sebagai entitas netral, tetapi sebagai medan tempat nilai-nilai kebaikan (*ma'ruf*) dan keburukan (*munkar*) terus bertarung. Pendidikan berbasis *ta'dib* bertujuan membekali siswa dengan "filter internal" yang kuat, sehingga mereka mampu bersikap kritis, selektif, dan beretika dalam menghadapi gempuran informasi.

Disrupsi Digital dan Tantangan Sosiologis bagi Madrasah

Teori disrupsi teknologi yang digagas Clayton M. Christensen membantu kita memahami bahwa inovasi digital bukanlah perbaikan bertahap, tetapi seringkali menciptakan pasar dan nilai jaringan baru yang menggeser tatanan lama. (on & 2020, n.d.) Dalam pendidikan, disrupsi ini memanifestasikan dalam bentuk perubahan sumber otoritas pengetahuan (dari guru dan buku ke internet), pola komunikasi (dari hierarkis ke jaringan), dan gaya belajar (dari linear ke hipertekstual). Bagi madrasah yang secara tradisional menjunjung otoritas guru (*ustadz*) dan kitab kuning, disrupsi ini menciptakan guncangan kultural. Siswa madrasah hidup dalam dua dunia: dunia pesantren/madrasah dengan nilai-nilai kesopanan, kesabaran, dan hierarki keilmuan; dan dunia digital yang serba cepat, egaliter, dan penuh

distraksi. Dampak sosiologisnya, seperti diungkap dalam penelitian, adalah melemahnya kontrol sosial tradisional dan menguatnya pengaruh *peer group* dan *influencer* di media sosial, yang seringkali tidak sejalan dengan nilai madrasah. Teori ini menjelaskan mengapa respons pendidikan Islam tidak bisa sekadar tambal sulam, tetapi memerlukan reorientasi menyeluruh untuk mengelola disrupsi ini menjadi sebuah transformasi yang positif.

Literasi Digital Kritis dan Integrasi Nilai

Untuk mengoperasionalkan reorientasi tersebut, kerangka literasi digital kritis menjadi sangat sentral. Literasi digital tidak boleh dimaknai sempit sebagai kemampuan teknis mengoperasikan gawai dan software. Menurut para ahli, literasi digital yang relevan dengan pendidikan agama mencakup dimensi yang lebih dalam: (1) dimensi kognitif: kemampuan mencari, menyeleksi, dan mengkritisi validitas dan bias informasi keagamaan di internet; (2) dimensi afektif: pembangunan empati, rasa hormat, dan kesantunan dalam berkomunikasi online (*netiquette*); dan (3) dimensi spiritual-moral: kemampuan menghubungkan informasi yang diterima dengan nilai-nilai keimanan dan akhlak Islam, serta menggunakan teknologi untuk kebaikan (*dakwah*). (Pendidikan dan Sosial Budaya & UIN Mahmud Yunus Batusangkar, 2025) Integrasi nilai akhlak terjadi ketika ketiga dimensi ini diajarkan secara terpadu. Misalnya, dalam mempelajari suatu isu fikih kontemporer, siswa

tidak hanya diajarkan cara mencari referensi di Google Scholar (kognitif), tetapi juga diajak mendiskusikan etika berdebat di forum online (afektif), dan merefleksikan hikmah serta tujuan syariat (*maqashid syariah*) di balik hukum tersebut (spiritual-moral). (Mujib & Subando, 2025) Dengan demikian, kerangka teoritis yang dibangun adalah sebuah sintesis antara visi filosofis Islam (*ta'dib*), pemahaman atas realitas zaman (disrupsi), dan pendekatan pedagogis yang relevan (literasi digital kritis).

Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif untuk Mendalami Makna Integrasi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam dan holistik fenomena integrasi nilai akhlak dan literasi digital dalam konteks nyata madrasah, termasuk persepsi, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi oleh para aktornya. Studi kasus instrumental

Partisipan dipilih dengan teknik *snowball sampling* awal dari rekomendasi pimpinan madrasah, dilanjutkan dengan pemilihan untuk memastikan variasi pengalaman dan perspektif.

Reorientasi Pendidikan Islam di Era Disrupsi Digital: Temuan dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data lapangan, reorientasi pendidikan Islam di madrasah sebagai respons terhadap disrupsi digital diwujudkan melalui tiga dimensi: (!) integrasi yang saling terkait: (2) rekonstruksi komponen sistemik, (3) transformasi

model pembelajaran, dan penguatan respons institusional terhadap tantangan akhlak.

Rekonstruksi Komponen Pendidikan Menuju Keseimbangan Digital-Spiritual

Temuan penelitian menunjukkan bahwa reorientasi dimulai dari redefinisi terhadap tujuan pendidikan di madrasah. Tujuan tidak lagi hanya mencetak siswa yang hafal materi fikih atau sejarah Islam, tetapi lebih pada membentuk "generasi ulul albab digital"—yakni generasi yang mampu memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah (*ayat kauniyah*) melalui kemajuan teknologi, sekaligus memiliki ketajaman spiritual (*dzikir*) untuk menyikapinya dengan benar. (Dakwah et al., 2023)

Hal ini tercermin dalam visi misi madrasah yang mulai memasukkan frasa "cerdas teknologi dan berakhlak mulia".

Pada level kompetensi guru, terjadi pergeseran dari guru sebagai satu-satunya sumber ilmu (*transmitter*) menjadi fasilitator dan filter nilai (*filterer*). Guru-guru PAI yang diwawancarai menyadari urgensi peningkatan kompetensi digital mereka, bukan hanya untuk membuat media pembelajaran menarik, tetapi terutama untuk "masuk ke dunia siswa" dan memahami platform yang mereka gunakan agar bisa memberikan bimbingan yang kontekstual. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah kesenjangan kompetensi antarguru dan minimnya pelatihan yang berfokus pada integrasi konten keagamaan dengan pedagogi digital.

Materi ajar dan metode pembelajaran juga mengalami transformasi. Materi tidak lagi terpaku pada textbook, tetapi dikembangkan menjadi konten digital seperti video pendek (*short video*) berisi kisah keteladanan Nabi, infografis tentang adab bermedia sosial menurut Islam, atau podcast diskusi isu kontemporer. Metode pembelajaran lebih banyak mengadopsi *project-based learning* berbasis digital, seperti tugas membuat kampanye anti-hoaks di media sosial, atau video pendek tentang toleransi. Namun, observasi menemukan bahwa proyek-proyek ini seringkali masih berfokus pada produk teknis, sementara refleksi mendalam tentang nilai dan akhlak yang melatarbelakanginya kurang tergal.

Sistem evaluasi mulai bergeser untuk mengakomodasi capaian afektif dan psikomotorik di ruang digital. Selain ujian tulis, penilaian mencakup portofolio konten digital yang dibuat siswa, observasi partisipasi dalam forum diskusi online kelas, serta penilaian diri (*self-assessment*) tentang perubahan perilaku dalam menggunakan media sosial.

Model Integratif-Spiritual dalam Pembelajaran: Digital sebagai Wahana, Akhlak sebagai Ruh

Temuan kunci penelitian ini adalah teridentifikasinya model pembelajaran yang disebut "Integratif-Spiritual". Model ini memiliki beberapa karakteristik:

1. Nilai Mengawal Teknologi: Setiap penggunaan platform digital dalam

pembelajaran dirancang dengan tujuan penanaman nilai yang jelas. Misalnya, penggunaan grup WhatsApp kelas tidak hanya untuk koordinasi, tetapi juga untuk melatih adab berkomunikasi, menjaga lisan (jari), dan menyebarkan informasi yang benar.

2. Keteladanan Guru Digital (Digital Usawah): Guru tidak hanya memberi ceramah tentang etika digital, tetapi mencontohkannya langsung. Mereka menjadi contoh dalam menyebarkan konten positif, bertutur kata santun di media sosial, dan kritis terhadap informasi. (Mujib & Subando, 2025) Siswa menyatakan bahwa keteladanan ini lebih berpengaruh daripada sekadar perintah.
3. Refleksi Terpandu (*Guided Reflection*): Setelah terpapar atau menghasilkan konten digital, siswa dipandu untuk merefleksikannya dengan pertanyaan pemandu seperti: "Apa hikmah yang bisa kamu ambil dari video ini?", "Bagaimana jika tindakan dalam kasus cyberbullying ini dilihat dari sudut pandang dosa besar (ghibah)?" (Stapa et al., 2012)
4. Kontekstualisasi Nilai Akhlak: Nilai-nilai abstrak seperti kejujuran (shiddiq), amanah, dan menjaga harga diri (iffah) dikonkretkan dalam perilaku digital, seperti tidak menyontek saat ujian online (shiddiq), tidak menyebarkan chat privat (amanah), dan tidak mengunggah foto yang tidak senonoh (iffah). (Plurality & 2018, n.d.)

Respons Madrasah terhadap Degradasi Akhlak: Dari Kurikuler ke Kolaboratif

Madrasah merespons tantangan degradasi akhlak di era digital melalui tiga level yang sinergis:

1. Level Kurikuler: Mengintegrasikan literasi digital dan etika Islam ke dalam mata pelajaran inti, bukan hanya di PAI tetapi juga di pelajaran umum. Mata pelajaran TIK, misalnya, mengajarkan cara membuat presentasi sekaligus membahas etika mengutip sumber (gharar). Selain itu, madrasah mengembangkan modul khusus etika digital (adab al-internet) yang diambil dari kajian fikih kontemporer tentang muamalah. (Ramadhan et al., 2025)
2. Level Institusional: Membuat kebijakan sekolah yang jelas dan edukatif tentang penggunaan gawai. Kebijakan yang ditemukan efektif bukan larangan total, tetapi "jam bijak" dan "zona bebas gawai" di area tertentu seperti musholla dan perpustakaan. Madrasah juga aktif membangun ekosistem digital yang aman, seperti menyediakan WiFi dengan filter konten negatif dan membuat platform pembelajaran internal (LMS) yang menjadi ruang aman bagi ekspresi siswa.
3. Level Sosial-Kolaboratif: Menyadari bahwa pendidikan akhlak digital tidak bisa dilakukan sendirian, madrasah membangun kemitraan strategis. Kolaborasi dengan orang tua dilakukan melalui workshop parenting "Mendidik Anak di Era Digital".

Kerjasama dengan komunitas seperti MUI setempat atau influencer agama lokal untuk mengadakan webinar tentang bijak bermedia. Kolaborasi ini memperkuat simpul-simpul pengawasan dan penanaman nilai yang konsisten antara rumah, sekolah, dan masyarakat.

Tantangan yang masih menghadang adalah ketimpangan akses dan literasi di kalangan orang tua, serta tekanan dari industri teknologi yang dirancang untuk membuat pengguna ketagihan (*addictive by design*). Hal ini membutuhkan respons yang lebih sistemik dan advokasi kebijakan yang lebih luas.

Simpulan dan Implikasi

Berdasarkan temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa reorientasi pendidikan Islam di era disrupsi digital di madrasah merupakan sebuah keniscayaan yang bersifat multidimensional. Reorientasi ini bukan sekadar modernisasi alat, tetapi merupakan upaya transformatif untuk menemukan kembali ruh dan relevansi pendidikan Islam di tengah perubahan zaman yang drastis. Inti dari reorientasi ini adalah integrasi sinergis dan kreatif antara penguatan literasi digital kritis dan penanaman nilai-nilai akhlak Islami yang kokoh. Integrasi ini berhasil ketika diterjemahkan ke dalam rekonstruksi seluruh komponen sistem pendidikan—dari tujuan, kompetensi guru, materi, metode, hingga evaluasi—dan diwujudkan dalam model pembelajaran integratif-spiritual yang menjadikan teknologi sebagai sarana untuk

memperdalam penghayatan nilai, bukan sebagai penggantinya.

Studi ini juga mengungkap bahwa madrasah telah mulai merespons secara aktif melalui tiga jalur: integrasi kurikuler, kebijakan institusional yang bijak, dan kolaborasi sosial. Namun, tantangan struktural seperti kesenjangan kompetensi guru, minimnya infrastruktur digital yang merata, dan gempuran konten negatif di media sosial yang masif tetap menjadi penghalang serius. Oleh karena itu, reorientasi ini harus dipandang sebagai proses berkelanjutan, bukan program sekali jadi.

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi. Bagi praktisi pendidikan (guru dan pengelola madrasah), temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan profesionalisme guru yang berfokus pada "pedagogi digital Islami" dan perlunya merancang *assessment* yang holistik. Bagi pembuat kebijakan (Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan), implikasinya adalah perlunya menyusun panduan nasional dan menyediakan pelatihan masif tentang integrasi literasi digital dan akhlak dalam kurikulum madrasah, serta meningkatkan anggaran untuk infrastruktur digital dan dukungan teknis. Bagi peneliti lanjutan, studi ini membuka peluang untuk meneliti efektivitas model integratif-spiritual dalam jangka panjang, mengeksplorasi peran pesantren digital (*cyber pesantren*), atau meneliti reorientasi pendidikan Islam pada level pendidikan dasar dan tinggi.

Di tengah gelombang disrupsi yang kerap menjebak pada dikotomi antara tradisi dan

modernitas, atau antara agama dan teknologi, pendidikan Islam di madrasah justru memiliki peluang emas untuk menunjukkan jalan tengah. Dengan berpegang pada konsep ta'dib dan mengadopsi literasi digital kritis, madrasah dapat mentransformasikan diri menjadi laboratorium peradaban yang melahirkan generasi muslim yang tidak hanya paham teknologi, tetapi juga berakhlak mulia, bijaksana, dan menjadi rahmat bagi semesta alam (rahmatan lil 'alamin) di dunia nyata maupun digital. Inilah esensi reorientasi yang sejati.

Daftar pustaka

- Dakwah, J., Komunikasi, D., Tika, A., Uin, S., Ali, S., Tulungagung, R., & Uin, M. (2023). Urgensi Peningkatan Kualitas Literasi Keislaman Melalui Digitalisasi (Studi Pada Followers Tiktok Da€™i Muda Husain Basyaiban. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 45–66. <https://doi.org/10.29240/JDK.V8I1.7335>
- Mujib, A., & Subando, J. (2025). Integrasi Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Media Digital. *TSAQOFAH*, 6(2), 1350–1355. <https://doi.org/10.58578/TSAQOFAH.V6I2.8527>
- on, M. F.-I. J. of I. C., & 2020, undefined. (n.d.). Manajemen pendidikan moderasi beragama di era digital. *Conference.Iainptk.Ac.Id*, 195–202. Retrieved July 9, 2022, from <https://conference.iainptk.ac.id/index.php/icrhd/article/view/17>
- Pendidikan dan Sosial Budaya, J., & UIN Mahmud Yunus Batusangkar, J. (2025). Rekonstruksi Komponen-Komponen Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Era Digital di Sekolah. *YASIN*, 5(6), 7125–7138. <https://doi.org/10.58578/YASIN.V5I6.8532>
- Plurality, T. B.-A. J. of I. and, & 2018, undefined. (n.d.). Islam Nusantara; Strategi Kebudayaan NU di Tengah Tantangan Global. *Journal.Iain-Manado.Ac.Id*. Retrieved January 25, 2022, from <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/505>
- Ramadhan, M., Mukmin, M., & Syahrul, S. (2025). MEDIA SOSIAL DAN DEGRADASI AKHLAK: RESPONS PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 2(4), 6706–6713. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/4859>
- Stapa, Z., Yusuf, N., FATAH SHAHARUDIN Fakultas Pengajian Islam, A., & Kebangsaan Malaysia ABSTRAK, U. (2012). PENDIDIKAN MENURUT AL-QURAN DAN SUNNAH SERTA PERANANNYA DALAM MEMPERKASAKAN TAMADUN UMMAH (Education According to al-Quran and Sunnah and Its Role in Strengthening the Civilization of Ummah). In *Jurnal Hadhari: An*

International Journal (Vol. 0, Issue 0).

www.ukm.my/jhadhari